

**INTENSITAS KERJASAMA PEMBIMBINGAN ANTARA
GURU DAN ORANG TUA DALAM EFEKTIVITAS
LAYANAN KEPADA SISWA-SISWA
DI SLB NEGERI I YOGYAKARTA**



Oleh Mumpuniarti
Dosen PLB-FIP Universitas Negeri Yogyakarta

Disampaikan dihadapan guru-guru
Sekolah Luar Biasa Negeri I Yogyakarta
Pada tanggal 17 Nopember 2005

**INTENSITAS KERJASAMA PEMBIMBINGAN ANTARA
GURU DAN ORANG TUA DALAM EFEKTIVITAS
LAYANAN KEPADA SISWA-SISWA
DI SLB NEGERI I YOGYAKARTA**

Oleh Mumpuniarti

Dosen PLB-FIP Universitas Negeri Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pembimbingan kepada siswa-siswa yang sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri I Yogyakarta bertujuan siswa-siswa tersebut mampu mandiri. Kemandirian itu baik di lingkungan terbatas dalam keluarga maupun lingkungan yang luas di masyarakat. Untuk itu, dalam membimbing menuju tujuan tersebut diperlukan peran serta orang tua yang sejalan, searah, dan saling melengkapi dengan pembimbingan yang dilakukan guru di sekolah. Sejalan, searah, dan saling melengkapi dari orang tua dalam rangka pembimbingan kepada siswa-siswa di SLB Negeri I Yogyakarta supaya diperoleh hasil yang efektif atau tepat guna. Hasil yang efektif itu dapat dicapai, jika pembimbingan yang telah dilakukan oleh guru di sekolah ada tindak lanjut, ada generalisasi dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga, ada pelatihan terus menerus di lingkungan keluarga yang dilakukan oleh keluarga.

Peran yang dilakukan oleh keluarga khususnya prakarsa dari orang tua untuk menindaklanjuti bimbingan yang telah dilakukan sekolah, berhubung kondisi siswa-siswa SLB Negeri I Yogyakarta yang memiliki berbagai kendala. Kendala yang ada pada mereka perlu diatasi dengan cara belajar yang intensif, tanpa ada putus keberlanjutannya, fungsional dengan kehidupan anak. Fungsional dengan kehidupan anak tersebut tanpa ada tindak lanjut di keluarga akan tidak berguna atau sia-sia, karena konteks kehidupan keluarga dari masing-masing asal siswa berbeda-beda dengan lingkungan sekolah. Kehidupan keluarga adalah konteks yang lebih panjang waktunya dan lebih nyata untuk berlatih tentang aktivitas yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut didasari bahwa untuk membentuk kemandirian siswa-siswa di SLB Negeri I Yogyakarta perlu semua pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah menunjang atau fungsional secara praktis dalam kehidupan.

Usaha untuk menindaklanjuti pembimbingan di sekolah kepada orang tua telah dilakukan sekolah. Usaha itu di antaranya melalui pesan-pesan yang ditulis pada isian format evaluasi akhir semester **model portofolio**. Pada isian pesan tersebut maksudnya ditujukan kepada orang tua, untuk dibaca, dan untuk ditindaklanjuti. Namun dari isian pesan sebagai komunikasi tulis yang disampaikan kepada orang tua tergolong sulit untuk dilaksanakan oleh orang tua dalam konteks pembimbingan kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Misalnya pesan itu: "mohon dibimbing latihan membaca huruf"; "mohon dibimbing belajar di rumah"; "mohon bimbingan dalam hal berhitung dan bina diri". Pesan-pesan itu dirasa sulit untuk dijalankan oleh orang tua, karena pesan tidak konkrit, tidak spesifik, tidak memiliki perilaku target, tidak mencantumkan cara-cara spesifik yang orang tua perlu melakukan tahapannya, serta tidak atas dasar kebutuhan bersama antara orang tua dan anak yang dibimbing. Solusinya diperlukan usaha dari sekolah untuk membuat pesan bimbingan menggunakan prinsip-prinsip cara spesifik membimbing anak kebutuhan khusus, pembimbingan atas dasar kesepakatan antara orang tua dan guru, pesan bimbingan diberi target dan tahapan-tahapan konkrit dan sederhana.

PRINSIP-PRINSIP PEMBIMBINGAN ANAK KEBUTUHAN KHUSUS

Pembimbingan kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus diperlukan cara yang spesifik, di antaranya menggunakan prinsip penerapan tingkah laku. Prinsip ini dianjurkan karena kendala yang ada pada mereka perlu dibimbing dengan pembelajaran yang mendasarkan pada kondisi anak, melalui analisis tugas yang bertahap dan rinci, ada perilaku target yang *observable* dan terukur, serta penerapan prinsip-prinsip perubahan tingkah laku. Beberapa prinsip tersebut yang perlu diprogramkan dalam isian "**pesan portofolio** saat akan menyampaikan evaluasi akhir semester kepada orang tua".

Prinsip-prinsip yang mendasari program untuk disarankan atau dipesankan kepada orang tua sebagai berikut:

- 1. Prinsip pendidikan berbasis kebutuhan individu**, pada prinsip ini menurut Sunardi (2005: 7) merupakan langkah-langkah : *deskripsi kondisi saat ini* pada setiap aspek (merupakan hasil asesmen); *tujuan* jangka panjang dan pendek

(saat penjabaran jangka pendek inilah penerapan analisis tugas diperlukan); *deskripsi layanan* yang direncanakan (termasuk jadwal, sarana khusus, dan pelaksana bimbingan); serta *evaluasi* (untuk cara ini perlu menggunakan target pencapaian). Untuk mewujudkan prinsip tersebut hendaknya program direncanakan bersama dengan orang tua, atas dasar kebutuhan yang dirasakan orang tua sebagai problem, dan atas dasar kesanggupan atau kemungkinan orang tua dapat melaksanakan di rumah/di lingkungan keluarga.

2. **Analisis penerapan tingkah laku.** Prinsip ini setiap tugas bimbingan sebagai tema kegiatan yang diurai menjadi langkah-langkah *step by step*. Untuk itu perlu ada perilaku target dan waktu pencapaian, dari target itu diurai menjadi tahapan-tahapan. Jika setiap target yang telah ditetapkan tidak mampu dicapai anak dalam waktu yang telah ditentukan, perlu diperpanjang waktu targetnya, dianalisis lagi tahapannya menjadi lebih pendek-pendek/diurai lebih detil lagi. Prinsip ini juga atas dasar pertimbangan pengalaman para pembimbing profesional lembaga *Portage* di Jepang, dengan menggunakan prinsip mengurai lagi setiap ketidaktercapaian target bimbingan. Cara tersebut dibuktikan dengan beberapa keberhasilan, di antaranya seorang anak Down Syndrome yang mampu masuk ke sekolah umum dengan mengambil mayoritas program komputer.
3. **Prinsip relevan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang fungsional di keluarga dan masyarakat.** Pernyataan Hawkins & Hawkins (Snell, 1983: 78) "*The schools' responsibility*" according to P.L. 142, "*is to teach whatever skills a student needs to optimize his or her independent, responsible functioning in society*". *For the severely handicapped, these functional skills are chosen from a group of tasks and activities that have a high probability of being required and that will increase self-sufficiency. Because of cultural and geographic differences from one family and setting to another, all skills that are relevant for one student cannot be assumed to be relevant for another. Functional curricula must be determined individually.*

Maksud pernyataan itu: bahwa tanggung jawab sekolah adalah mengajarkan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk optimalisasi kemandirian mereka, dan fungsional secara bertanggung jawab di masyarakat. Bagi anak yang cacat berat, keterampilan fungsional itu dipilih dari aktivitas dan tugas yang kemungkinan diperlukan untuk mencukupi kebutuhan diri. Perbedaan cultural dan kondisi geographis dari suatu keluarga dan keluarga lainnya menyebabkan suatu

keterampilan relevan dengan kebutuhan seorang anak tetapi tidak relevan dengan anak lainnya. Untuk itu orang tua harus diajak menentukan program yang sesuai dengan kultural dan kebiasaan keluarga.

4. Prinsip berinteraksi maknawi secara terus-menerus dengan keluarga.

Prinsip ini menekankan bahwa guru perlu membuat pengaruh dan berinteraksi secara maknawi dengan orang tua atau pengasuh anak secara terus-menerus. Maknawi maksudnya untuk menyampaikan ketercapaian siswa yang konkrit (mungkin lebih spesifik), misalnya: mampu memegang pensil dengan gerakan yang benar, mampu membuat garis lurus. Atas dasar ketercapaian itu perlu ada *maintenance* (keberlanjutan) yang dapat dilakukan dan disanggupkan oleh orang tua. Pernyataan kesanggupan dan cara yang dapat dilakukan harus datang dari pihak orang tua, guru hanya memberikan dorongan atau *persuasive*. Dorongan yang datang dari orang tua akan menjadikan perlakuan itu atas dasar kebutuhan yang dirasakan mereka dan anaknya, jika perlakuan atas dasar guru akan menimbulkan rasa tidak sanggup dan sikap mengabaikan/acuh tak acuh.

5. Prinsip *Decelerating Behaviour*. Menurut Suhaeri (2005) dikemukakan sebagai berikut:

Prinsip dilakukan kepada anak dengan maksud untuk mengurangi berbagai tingkah laku yang tidak kita kehendaki. Adapun cara-cara yang kita gunakan di antaranya:

- a. *Menjauhkan situasi pembangkit.* Misalnya diketahui seorang anak berlari-lari keliling kelas kalau ada jendela terbuka atau ada teman menangis, cegah jendela jangan terbuka, jika ada teman menangis pindahkan anak itu ke ruangan lain.
- b. *Satiasi.* Sesuatu alasan yang tidak dikehendaki pada diri anak, cegah pula alasan itu supaya tidak muncul. Misalnya: seorang anak mengganggu karena membutuhkan perhatian, maka berikan perhatian sebelum mengganggu. Prinsip ini dapat juga dilakukan dengan cara melebihkan sesuatu, misalnya pada anak yang suka mengambil mainan temannya, berikan setumpuk mainan bekas yang lebih banyak.

- c. *Ekstingsi*. Sesuatu perbuatan akan diulang kalau mendapat sambutan atau dihentikan tergantung akibat (*consequence*) yang berupa tidak mendapat sambutan. Pada prinsip ini dilakukan menghilangkan *consequence*, misalnya anak yang suka mengganggu dengan diacuhkan perbuatan tersebut supaya tahu kalau tidak mendapat sambutan.
 - d. *Menghukum*. Memberikan *consequence* yang tidak menyenangkan supaya tidak diulang perbuatan yang tidak kita kehendaki.
 - e. *Pembiasaan tingkah laku kebalikannya*. Misalnya anak yang suka melempar tas dapat dihilangkan dengan membiasakan menyimpannya di tempat yang tetap.
 - f. *Memberikan sambutan*. Hargailah ketika anak menahan diri dari tingkah laku yang tidak dikehendaki, misalnya dengan senyuman, menepuk punggungnya.
- 6. Prinsip *Accelerating Behaviour***. Prinsip ini digunakan untuk membangun kebiasaan dan membangun kemampuan. Jika kemampuan yang akan kita bina itu sederhana, caranya cukup dengan contoh dan penjelasan. Namun untuk kemampuan yang kompleks diperlukan analisis tugas. **Analisis tugas** digunakan untuk membangun kemampuan, sekaligus untuk asesmen, mencari letak kesulitan dalam rangka intervensi. Sesuai dengan sifat tugasnya analisis tugas ada tiga macam, sebagai berikut:
- a. Analisis tugas alur, prinsip ini digunakan untuk tugas-tugas yang terdiri dari sub-sub yang berurutan secara bertahap. Misalnya memakai kaus kaki, terdiri dari sub-sub: 1). Masukkan jari kaki ke mulut kaus; 2). Dekatkan ujung kaus ke jari kaki; 3). tarik mulut kaus ke betis atas; 4). rapikan. Selama anak belum mahir dalam salah satu sub tugas, sub-sub tugas sebelumnya dilatih dengan bantuan, sedangkan sub-sub tugas yang sudah dikuasai dilakukan sendiri sepenuhnya oleh anak.
 - b. Analisis tugas generalisasi, prinsip digunakan tugas yang terdiri atas beberapa prinsip. Misalnya dalam penjumlahan $16+7$ cara ke bawah harus dikuasai prinsip satuan lurus dengan satuan (6 dan 7 dijumlah 13); setelah itu puluhan dan puluhan ($10 + 10 = 20$ kelebihan 3). Setelah itu baru dikerjakan penjumlahan ke bawah.

Contoh: 16 10 dan 6 10 dan 10+3= 23

$$\begin{array}{r} 7 \\ 7 + \\ \hline 13 \end{array}$$

- c. Analisis tugas differensiasi. Ini digunakan untuk yang memerlukan berbagai komponen keterampilan. Misalnya keterampilan memasak nasi, diperlukan tahapan cara mencuci beras, cara mengukur nasi dan air, cara menghidupkan api kompor, cara memasukkan ke dalam panci, cara mengukur nasi sudah mengendap airnya untuk dipindahkan ke pengukus, dan cara melihat nasi yang sudah masak, cara mengambil dari pengukus, cara mencuci alat-alat masaknya.

Beberapa prinsip di atas sebagai pertimbangan untuk penyampaian pesan bimbingan harus menggunakan cara-cara yang ada pada prinsip tersebut. Pemilihan cara di antara beberapa prinsip itu tergantung sifat tugas bimbingan atau tugas latihan yang akan dilakukan atau dirasakan oleh orang tua untuk diberi pembinaan.

PEMBIMBINGAN ATAS DASAR KESEPAKATAN ANTARA ORANG TUA DAN GURU.

Membangun kesepakatan antara orang tua dan guru merupakan tugas yang dirasa berat oleh sebagian guru. Hal ini dapat juga dipandang berat tetapi dapat juga dipandang menantang dan menyenangkan, tergantung persepsi masing-masing guru dan "niatannya" untuk membuat sesuatu yang telah dilakukan tidak sia-sia belaka. Maksudnya sesuatu yang telah disarankan pada format portofolio ada keefektifannya dan ada manfaatnya. Semua itu harus diyakini dari keyakinan akan keberhasilan dan pasti dapat dilakukan. Contoh dari keyakinan itu menurut Sunardi (TT, 87) adalah sebuah prinsip *self fulfilling prophecy* dari Rosenthal dan Jacobsen (1968) yang diangkat dari hasil penelitiannya yang dikenal dengan *Pygmalion in the Classroom*. Prinsip itu kurang lebih mengatakan bahwa sesuatu yang diyakini oleh guru atas muridnya akan menjadi kenyataan. Untuk itu, membangun kesepakatan dengan orang tua harus berangkat dari keyakinan membawa manfaat sehingga akan menjadi kenyataan ada manfaatnya.

Langkah-langkah untuk membangun kesepakatan itu dapat melalui cara sebagai berikut:

1. Setiap orang tua mengambil bea siswa putranya, misalnya kita bertanya tentang: apa kegiatan anak di waktu luang, sudah memiliki kebiasaan apa, lalu ibu/bapak membutuhkan membina apa atau punya keinginan apa terhadap anak jika di rumah.
2. Setiap orang tua mengantarkan putranya, guru sebelumnya sudah datang di ruang kelas untuk menyambut kedatangan anak dan saat itu juga berdialog untuk menanyakan tentang kemajuan siswa yang dapat direalisasikan di rumah.
3. Hasil dialog dengan cara banyak bertanya kepada orang tua, menjadi bahan untuk ditawarkan menjadi program atau tema bimbingan di rumah oleh orang tua.

Untuk melakukan cara-cara tersebut perlu didukung oleh hubungan dengan orang tua dengan prinsip: berpikir positif; bekerja sebagai partner yang baik; membiasakan bertanya; menciptakan suasana rileks dan nyaman; tanggapan ketika ada pertanyaan mengenai hal yang tidak diketahui; dan tidak mengecam atau mencela orang tua.

PESAN BIMBINGAN DIBERI TARGET DAN TAHAPAN-TAHAPAN KONKRIT DAN SEDERHANA.

Dalam menuliskan pesan bimbingan di lembar portofolio atau menggunakan format yang dikreasi dan disepakati oleh semua guru. Pesan tersebut dirancang menggunakan beberapa prinsip yang telah disampaikan sebelumnya. Misalnya "mohon dibimbing bina diri" perlu yang konkrit bina diri apa? misalnya makan, mandi, gosok gigi, berhias, dan memakai atau melepas pakaian. Penentuan bina diri itu atas dasar yang telah dikuasai anak menuju ke kemampuan yang belum dikuasai. Untuk itu asesmen cara ini dilakukan bersama orang tua, dan dirasakan orang tua untuk dilatihkan.

Adapun target, tahapan konkrit dan sederhana dilakukan seperti contoh sebagai berikut:

Orang tua menginginkan anaknya dapat makan sendiri
Anak belum mampu memegang sendok dan menggunakannya.

Latihannya memegang dan menggunakan sendok
Bentuk tahapannya:

No	Uraian kegiatan	dukungan	Target			
			tgl	tgl	tgl	Tgl
1	Mengambil sendok	Dorongan verbal				
2	Mengambil sendok	Bantuan fisik				
3	Mengambil sendok sendiri					
4	Memegang sendok	Dibantu				
5	Memegang sendok	Dorongan verbal				
6	Memegang sendok sendiri					
7	Menggenggam sendok	Dibantu				
8	Menggenggam sendok	Dorongan verbal				
9	Menggenggam sendok sendiri					
	Dst.					

Format ini hanya contoh, pada dasarnya perlu ada langkah-langkah konkrit dan sederhana, sehingga orang tua dapat melakukan.

PENUTUP

Intensitas pembimbingan terletak pada cara yang rinci, sederhana, dapat dilakukan oleh orang tua, sesuai dengan konteks keluarga, tidak abstrak seperti 'mohon dibimbing latihan membaca huruf', serta adanya target. Target ini untuk melihat tingkat ketercapaian, jika tidak dapat dicapai anak perlu diurai lagi menjadi kegiatan yang lebih kecil tahapannya. Intensitas tersebut perlu dilakukan oleh sekolah melalui peran guru, supaya sesuatu yang dilakukan ada manfaatnya dan tepat guna/efektif.

SUMBER REFERENSI

Bahan-bahan pelatihan *Portage* di Event 'Asian Conference on Mental Retardation XVII' tanggal 19 Nopember 2005 di Sheraton Mustika Ratu Yogyakarta (tidak dipublikasikan)

Snell, M.E. (1983). *Systematic Instruction of Moderately and Severely Handicapped*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.

Suhaeri HN. (2005). *Pendekatan Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung. Bahan Pelatihan Teknis Tunagrahita tanggal 23-29 Agustus 2005. DIKTI.

Sunardi. (TT). *Kecenderungan Dalam Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

———. (2005). *Trend Dalam Pendidikan Khusus*. Bandung: Pelatihan Teknis tanggal 23. s.d. 28 Agustus 2005. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.